

Sementara itu, para ulama sepakat, menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an ataupun dengan hadis Nabi yang shahih, sudah barang tentu wajib diterima. Mengenai penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat-pendapat yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi'in, banyak mengalami kelemahan. Hal tersebut disebabkan, antara lain

Pertama, adanya riwayat-riwayat yang dimasukkan oleh musuh-musuh Islam dari golongan Zindiq, yang bertujuan merusak ajaran Islam dari dalam. Karena usaha mereka untuk menghancurkan Islam dari luar, yakni dengan kekuatan senjata tidak dapat melumpuhkan laju perkembangan Islam.

Kedua, adanya usaha yang dilakukan oleh penganut madzhab yang terlalu jauh menyimpang dari kebenaran. Hal mana yang telah dilakukan oleh kaum Syi'an yang telah menyandarkan riwayat-riwayat Ali, padahal sebenarnya Ali tidak pernah meriwayatkan hal tersebut.

Tak jarang pula ada segelintir orang yang berurusan mencari muka di hadapan pembesar dan penguasa Abbasiyah. Mereka membuat bermacam-macam riwayat yang disandarkan pada Ibnu Abbad, padahal ia sama sekali tidak meriwayatkan persoalan tersebut.

Ketiga, adanya bercampurnya riwayat yang shohih dengan riwayat yang tidak shohih serta banyaknya perkataan yang dibangsakan kepada para sahabat maupun

tabi'in tanpa menyebutkan sanad dan tanpa adanya usaha penelitian, sehingga tercampurlah aturan yang hak dengan yang bathil, antara berita yang benar dengan berita yang salah.

Kondisi tersebut diperburuk lagi oleh adanya sementara orang yang berpegang pada suatu pendapat tanpa menyebutkan sanadnya. Kemudian pendapat tersebut diterima sebagai sesuatu yang besar oleh orang-orang yang datang kemudian, dengan asumsi bahwa pendapat tersebut memiliki dasar hukum yang valid, sementara ia sendiri tidak mau bersusah-payah melakukan pengecekan dan penelitian.

Keempat, adanya riwayat-riwayat israiliyat yang mengandung dongeng yang tidak dapat dibenarkan. Dan ada pula yang berpautan dengan urusan akidah yang sama sekali kita tidak dapat berpegang pada dasar-dasar prasangka-prasangka dan kepada riwayat beberapa orang, seperti riwayat-riwayat yang menerangkan tanda-tanda kiamat dunia, huru hara kiamat serta keadaan-keadaan akhirat dengan menandakan bahwa semua itu adalah i'tikad yang dikehendaki Islam.

Lima, terhadap rujukan yang besar dari kitab-kitab lama, hendaklah kita bersikap tidak menolak dan tidak menerima, kita tidak dapat membenarkan nukilan itu, karena mungkin nukilan itu telah berubah dari

ayat-ayat hukum yang terdapat pada AL-Qur'an terutama surat atau ayat-ayat yang turun di Madinah (madaniyah) yang mayoritas di dalamnya mengandung syariat islam dengan segala macam dan cabangnya, Dari mulai bab Thoharo, sholat, puasa, zakat, nikah, jual beli, pemerintahan dan sebagainya.

Hukum-hukum yang mereka gali pada awalnya tersebut secara lisan, dari mulut ke mulut. Sampai akhirnya datanglah era penghimpunan dan pentadwinan, sehingga lahirlah disiplin ilmu tersendiri.

Proses penyampaian dari mulut ke mulut berlangsung secara estafet dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di sisi lain begitu banyaknya para mufassir yang memiliki pandangan berbeda terhadap suatu ayat, maka lahirlah macam-macam madzhab, yang pada awalnya hal demikian tidak pernah terjadi.

Kemudian, perkembangan berikutnya, imam-imam madzhab tersebut memiliki pengikut yang di antara mereka ada yang fanatik terhadap madzhab yang diikuti. Mereka selanjutnya melakukan pemahaman terhadap Al-Qur'an berangkat dari cara pandang madzhab mereka dan menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang sesuai dengan madzhab mereka.

Ada pula di antara mereka yang tidak fanatik terhadap madzhab yang diikuti, mereka memahami dan

d. Tafsir "Ilmy

Para ulama telah memperbincangkan korelasi antara ayat-ayat kauniyah (cosmologi) yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan penggalihan berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang lewat waktu dari masa turunnya Al-Qur'an, seperti hukum-hukum alam, astronomi, teori kimia dan penemuan-penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan ilmu kedokteran, astronomi, fisika, zoologi botani, geografi dan lain-lain.

Sikap para ulama terhadap tafsir "Ilmy dapat dikelompokkan menjadi dua; pertama, sebagian dari mereka mendukung tafsir ilmy dan bersikap terbuka sehingga mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai mukzijat ilmiah, oleh karena ia mencakup segala penemuan dan teori-teori ilmiah modern.

Imam Ghazali merupakan salah seorang ulama yang berpandangan demikian. Dalam kitabnya, *Ihya'Ulum al Din*, ia memaparkan, siapa saja yang ingin meraih ilmu-ilmu ulama klasik maupun modern, hendaklah menghayati Al-Qur'an dan itu tidak akan diraih hanya dengan menafsirkan makna Zahirnya ayat. Pendeknya, seluruh ilmu masuk dalam perbuatan dan sifat Allah, sementara di dalam Al-Qur'an

Sebaliknya, menurut mereka, mereka kitab harus menempuh cara yang mudah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengungkapkan makna-makna yang ditunjukkan oleh teks ayat dan besar-besar benar sesuai dengan konteksnya tanpa melangkah terlalu jauh dan lepas ke makna yang tidak ditunjukkan oleh teks ayat serta hal-hal yang tidak perlu diungkap dalam kaitan persyaratan agama Islam dan fungsi Al-Qur'an kitab hidayah petunjuk.

Hal-hal tersebut di atas dikarenakan kepentingan Al-Qur'an bukanlah berbicara kepada manusia tentang problematika kosmologis, dan kebesaran ilmiah, tetapi ia semata-mata merupakan kitab petunjuk dan pemantauan yang diturunkan oleh Allah untuk kebahagiaan manusia. Oleh karena inilah, kita harus menjauhkan Al-Qur'an dari pemikiran yang mengada-ada dan kita tidak boleh menundukkan pada teori serta pensiunan penemuan ilmiah.

Selain dan sikap tersebut ada sementara ulama yang berfikir moderat. Mereka berpendangan bahwa manusia umat perlu mengetahui cahaya-cahaya ilmu yang mengungkapkan kepada kita hikam dan rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyah dan yang demikian itu tidak ada masalah :

Tentu masing-masing dapat menggali sesuatu dari Al-Qur'an sebatas kemampuan dan kebutuhannya sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan tujuan pokok Al

demikian ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh tafsir Ijmali, diantaranya :

Pertama, bersifat praktis dan mudah difahami. Tanpa berbelit-belit pemahaman Al-Qur'an segera dapat diserap oleh oleh pembacanya. Karena itu, pola penafsiran demikian ini lebih cocok dikomsumsikan pada para pemula yang mempelajari Al Qur'an. Atau bagi mereka yang ingin memperoleh pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan kondisi yang demikian, tidak heran bila tafsir dengan model global ini lapisan masyarakat.

Kedua, bebas dari penafsiran israiliyat. Dikarenakan begitu singkat penafsirannya, maka tafsir Ijmali lebih murni dan terbebas dari intervensi pemikiran israiliyat. selain pemikiran-pemikiran israiliyat, dengan metode ini dapat dibendung pemikiran-pemikiran yang terkadang jauh dari pemahaman-pemahaman ayat Al-Qur'an.

Ketiga, akrab dengan bahasa Al-Qur'an. Uraian dalam tafsir Ijmali terasa amat singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Hal ini kerana bahasa yang digunakan amat singkat serta akrab dengan bahasa Al-Qur'an.

Sungguhpun demikian, ada beberapa kelemahan yang dimiliki metode tafsir Ijmali, antara lain; menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial. Antara surat engan surat, ayat dengan ayat Al-Qur'an merupakan suatu

Ada pula diantara mereka yang corak penafsirannya ditentukan oleh aliran tertentu dalam ilmu kalam yang dikutinya, seperti iman al Zamakhsari dalam kitab tafsirnya. Al-Kassa, dimana ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan faham dari aliran Mu'tazilah yang diikutinya.

Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungannya kepada filsafat, seperti ilmu Al-fakhr al-Razi. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungannya kepada filsafat, seperti ilmu Al-fakhr al-Bari. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh suatu mazhab fiqh, seperti imam abu Abdullah Al-Qurtubi. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungannya kepada kisah-kisah dan peristiwa peristiwa, seperti imam Al-Khazin dalam kitab tafsirnya, Lubab al-Ta'wil.

Oleh karena itu, mufassir dengan metode muqaran dituntut mampu menganalisis pendapat-pendapat para ulama tafsir yang ia kemukakan untuk kemudian mengambil sikap menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima oleh rasionya serta menjelaskan kepada pembaca alasan dari sikap yang diambilnya, sehingga pembaca merasa puas.

Oleh karena itu, metode tafsir muqaran memiliki beberapa kelebihan. diantaranya; pertama, memberikan

wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode metode lain.

Kedua, dapat membuka pintu untuk selalu bersikap-toleransi terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang introduktif.

Dengan demikian, dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu madzhab atau aliran tertentu, sehingga umat, terutama mereka yang membaca tafsir komparatif (muqaran), dapat terhindar dari sikap estimistis yang dapat merusak peristiwa dan kesatuan umat. Hal itu dimungkinkan karena penafsirannya dapat menawarkan berbagai pilihan.

Ketiga, tafsir dengan metode komparatif ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. Oleh karena itu, penafsiran semacam ini cocok untuk mereka yang ingin memperluas dan mendalami penafsiran Al-Qur'an bukan bagi para penulis.

Keempat, dengan menggunakan metode tafsir muqaran, maka mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadishadis serta pendapat pendapat para mufassir yang lain. Dengan pola serupa ini akan membuatnya lebih berhati hati dalam proses penafsiran suatu ayat. Dengan demikian penafsiran yang diberikannya relatif lebih terjamin kebenarannya dan lebih dapat

hadis Nabi, gaul para sahabat, ulama, dan sebagainya. Dengan kata lain, semua yang bertalian dengan persoalan yang tercakup di dalam tema yang dipilih harus dibahas secara tuntas dan menyeluruh agar diperoleh solusi dari permasalahan yang timbul.

Sementara itu, langkah-langka yang harus di pakai oleh seorang mufassir dalam mengaplikasikan metode ini adalah :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al Nuzul.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *‘am* (umum) dan *khas* (khusus), *mutlak* dan *muqayyat* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu

dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Untuk menghadapi realita demikian, dilihat dari sudut tafsir Al-Qur'an, tidak dapat ditangani selain dengan metode-metode tematik.

Kedua, bersifat praktis dan sistematis. tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan persoalan yang timbul. Langkah semacam ini amat cocok sekali dengan kondisi kehidupan yang semakin modern dengan mobilitas tinggi sehingga mereka seakan tak memiliki waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an mereka harus membacanya.

Dengan adanya tafsir tematik mereka mendapatkan petunjuk Al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif dan efisien.

Ketiga, bersifat dinamis. Karena Al-Qur'an selalu dapat memberikan jawaban dan mengayomi segala problema kehidupan yang alami manusia, karena dalam setiap persoalan ia dapat tampil memberikan jawaban. Dengan demikian terasa sekali bahwa Al-Qur'an selalu aktual dan tak ketinggalan jaman.

Keempat, membuat pemahaman menjadi utuh. Dengan ditetapkannya judul yang akan dikaji, maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikutip secara utuh. Penahanan

serupa ini sulit sekali ditemukan pada metode tafsir yang lain, yang telah dibahas di muka.

Selain memiliki kelebihan, terdapat juga kekurangan yang antara lain, pertama; memenggal ayat Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan memenggal ayat disini adalah mengambil satu kasus tiang terdapat pada satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat.

Pada umumnya perintahnya atau ibadah shalat dan zakat selalu diletakkan pada satu teks ayat. Bila dibahas salah satu maka yang lain ditinggalkan. Apabila lagi membahas persoalan zakat misalnya, maka persoalan shalat dikesampingkan.

Cara semacam ini dipandang kurang sopan terhadap ayat-ayat suci sebagaimana yang dianggap terutama oleh kaum tekstualis. Akan tetapi selama tidak merusak pemahaman, sebenarnya cara serupa tidak perlu dianggap sebagai sesuatu yang negatif.

Kedua, membatasi pemahaman ayat. dengan ditentukannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya, mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil suatu ayat dapat ditinjau dari berbagai aspek.

Kondisi yang digambarkan isi memang konsekwensi

